

## INTEGRASI PERKEMBANGAN MORAL DENGAN PERILAKU SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

**Syafnidawati**

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

[ssyafnidawati@gmail.com](mailto:ssyafnidawati@gmail.com)

**Wahidah Fitriani**

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

[wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id](mailto:wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id)

### Abstract

*This study aims to find and determine the integration between moral development and social behavior when examined from an Islamic and western perspective which includes the perspective of the Qur'an, Hadith, Islamic scientists and western scientists. This research is motivated by many studies that discuss moral development in the view of western scientists and Islamic scientists. This is the driving factor for conducting this research. This research was conducted with a qualitative approach with a literature study method. The data is searched by searching through various literatures ranging from the Qur'an, Hadith and various references related to moral development and social behavior. The search result data is analyzed and presented in a narrative manner. The results showed that there was an integration between moral development and social behavior. Moral development greatly influences social behavior. Good social behavior is formed from good moral development and bad social behavior arises from bad moral development as well.*

**Keywords:** *Integration; Moral Development; Social Behavior; Islamic And Western Perspective*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengetahui integrasi antara perkembangan moral dengan perilaku sosial jika dikaji dari perspektif Islam dan barat yang mencakup perspektif al-Qur'an, Hadits, ilmuwan Islam dan ilmuwan barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh*

*banyak penelitian yang membahas mengenai perkembangan moral dalam pandang ilmuan barat serta ilmuan Islam. Hal ini menjadi faktor pendorong dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dicari dengan mencari menelusuri berbagai literatur mulai dari al-Qur'an, Hadits serta berbagai referensi yang berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku sosial. Data hasil penelusuran dianalisis dan disajikan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya integrasi antara perkembangan moral dengan perilaku sosial. Perkembangan moral sangat mempengaruhi perilaku sosial. Perilaku sosial yang baik terbentuk dari perkembangan moral yang baik dan perilaku sosial yang buruk muncul akibat perkembangan moral yang buruk juga.*

**Kata Kunci:** *integrasi; perkembangan moral; perilaku sosial; perspektif Islam dan barat*

## Pendahuluan

Perkembangan moral merupakan salah satu dari aspek perkembangan pada diri anak (Muslikah, 2013). Pembicaraan tentang moral sangat erat kaitannya dengan tingkah laku, akhlak, dan kebiasaan yang berkembang dalam diri anak (Savira, 2020; Muhammad Ali, 2020; Talango, 2020). Perkembangan moral anak menentukan bagaimana mereka bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tutur kata dan pola pikir anak juga terbentuk dengan perkembangan moral mereka. Rusaknya moral anak dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan tempat bergaul mereka (Rubini, 2019). Kerusakan moral anak akan berpengaruh kepada kehidupan sosial mereka baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, perlu dilakukan pembinaan dan pendidikan terhadap perkembangan moral anak dengan cara mengaktifkan kembali peran keluarga sebagai pendidik informal dan penegakan kedisiplinan dan hukum di lingkungan masyarakat, serta pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Hidajah, 2012).

Teori mengenai perkembangan moral telah banyak dicetuskan oleh berbagai para pakar, baik pakar dari dalam Islam maupun para pakar dari barat. Dalam Islam, pendidikan moral telah dimulai dari dalam kandungan (Ningsih & Jannah, 2022). Pendidikan moral di dalam kandungan dilakukan oleh orang tua dengan cara menjaga sikap dan perilaku selama mengandung hingga melahirkan. Selanjutnya pemberian nama yang baik juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak karena makna dari pemberian nama menyelipkan sebagian do'a di dalamnya. Untuk itulah orang tua dituntut untuk menamai anak-anak mereka dengan nama-nama yang baik.

Dalam pandangan barat, anak terlahir dalam keadaan tidak memiliki moral, tetapi mereka memiliki potensi moral untuk berkembang (Desmita, 2009). Moral pada anak akan mulai berkembang setelah mereka lahir pada usia 0 tahun (Muhammad Ali, 2020). Disinilah peran keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan moral anak. Anak menjalani pendidikan moral mulai dari orang tua dengan cara pembiasaan berbagai perilaku dan tutur kata yang baik. Orang tua menjadi pendidik informal bagi anak mereka

dalam mengembangkan moral anak mereka ke arah positif. Selain itu, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berperan dalam memberikan pendidikan moral kepada anak, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Guru di sekolah sebagai pendidik formal memberikan pembinaan terhadap perkembangan moral anak melalui pembinaan yang dilakukan dengan program pendidikan karakter. Sedangkan masyarakat berperan sebagai pendidik non formal untuk membantu mengembangkan moral anak. Pendidikan moral dilakukan dengan cara memberikan contoh dan teladan. Dengan demikian, perkembangan moral pada diri anak dapat dilihat dari pandang Islam dalam al-Qur'an, Hadits, maupun pandangan para pakar Islam dan pandangan barat dari para pakar keilmuan barat.

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan perkembangan moral. Berbagai penelitian tersebut diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Pertama, penelitian mengenai perkembangan moral yang berkaitan dengan psikologi Islam dan pendidikan Islam (Hidajah, 2012; Ningsih & Jannah, 2022; Safrihsyah et al., 2018). Penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan moral yang dikaji dalam psikologi Islam dan pendidikan Islam. Kedua, penelitian mengenai perkembangan moral dalam berbagai fase perkembangan anak (Besari, 2021; Hasiana & Wirastania, 2017; Nasri et al., 2021; Savira, 2020; Tanfidiyah, 2017; Yusmiatiningsih, 2017) Penelitian ini menjelaskan perkembangan moral anak yang dilihat dari berbagai fase perkembangan mereka. Fase perkembangan yang dimaksud dimulai dari fase balita, fase anak-anak dan fase remaja.

Berbagai penelitian yang dilakukan di atas relevan dengan penelitian yang peneliti dilakukan. Walaupun demikian, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai integrasi antara perkembangan moral dengan perilaku sosial anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian tentang integrasi mengenai perkembangan moral anak dengan perilaku sosial mereka. Integrasi ini dikaji dalam pandangan Islam dan pandangan barat yang diambil dari Al-Qur'an, Hadits, dan pandangan para pakar psikologi Islam dan barat. Peneliti tertarik untuk meneliti hal ini karena berdasarkan berbagai penelusuran yang peneliti lakukan, perkembangan berpengaruh kepada perilaku sosial anak. Untuk itu peneliti bermaksud ingin mengetahui integrasi yang terjadi pada kedua hal ini.

Integrasi diartikan sebagai menyatukan, menggabungkan, dan mengaitkan agar menjadi suatu kesatuan yang satu, utuh, dan padu (Akbarizan, 2014; Fithriani, 2020). Integrasi merupakan suatu perpaduan antara suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Dalam konteks penelitian ini, integrasi dipahami sebagai suatu hubungan yang saling berkaitan dan saling menyatukan antara perkembangan moral pada diri anak dengan perilaku sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini terjadi akibat adanya perbedaan, permasalahan atau kaitan antara perkembangan moral dengan perilaku sosial anak, baik secara langsung ataupun tidak. Dengan adanya integrasi antara perkembangan moral dan perilaku sosial, kedua hal ini dapat dipahami secara utuh tanpa perlu memisahkannya satu sama lain secara parsial (Mujiburrahman et al., 2018).

Perkembangan moral merupakan salah satu dari aspek perkembangan pada diri anak. Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada fungsi jasmaniah dan rohaniah individu secara berkesinambungan melalui suatu proses tertentu (Desmita, 2009). Perkembangan terjadi secara progresif pada aspek fisik dan psikis dan bersifat kualitatif (Sijabat et al., 2021). Perkembangan pada diri anak menandakan bahwa telah terjadi proses pendewasaan secara psikis pada diri anak dan hal itu terjadi secara sistematis tanpa bisa terulang kembali (Nurjan, 2017). Dengan demikian, perkembangan dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang terjadi pada anak secara fisik dan psikis sebagai tanda pendewasaan pada diri anak yang terjadi secara berkesinambungan.

Moral diartikan sebagai suatu aspek yang ada pada diri anak, berkaitan dengan etika, pola pikir serta budi pekerti yang diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku (Syarifuddin, 2014). Moral juga berkaitan dengan dengan nilai, aturan, adat istiadat, kebiasaan, dan tata cara hidup (Latifa, 2017). Secara umum, moral dapat dipahami sebagai suatu aspek pada diri anak mengenai nilai, etika, serta budi pekerti yang melahirkan tingkah laku. Dengan demikian, perkembangan moral dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dan pendewasaan moral anak yang ditunjukkan dengan perubahan pola pikir, etika, budi pekerti dan tingkah lakunya sehari-hari.

Perilaku sosial berkaitan dengan aktivitas anak berupa tingkah laku dan interaksi sosial dalam pergaulan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Perilaku sosial berkaitan dengan sikap anak dalam berinteraksi dengan sesama orang mencerminkan anak tersebut memiliki jiwa sosial. Perilaku sosial ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif tergantung stimulus yang datang pada diri anak (Sit, 2012).

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi perkembangan moral dengan perilaku sosial yang dilihat dalam perspektif Islam dan barat. Pertanyaan penelitian adalah Bagaimana integrasi antara perkembangan moral anak dengan perilaku sosial mereka. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan, kaitan, serta integrasi yang terjadi antara perkembangan moral anak dengan perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik untuk melakukan pendidikan moral bagi anak didik.

## Metode

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan merupakan metode studi kepustakaan (*literature review*) yang dilakukan dengan cara menelusuri ayat-ayat al-Qur'an, Hadits, serta pendapat para ahli dalam berbagai artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitiannya yaitu mengenai perkembangan moral anak dan perilaku sosial. Data yang didapatkan dari hasil penelusuran diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Sidiq & Choiri, 2019). Teknik analisis data ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebanyak banyaknya karena nantinya akan dapat direduksi sesuai prioritas

kebutuhan. Hasil analisis data disajikan secara naratif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Perkembangan Moral dalam Perspektif Islam

Berdasarkan hasil dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai sumber dari ayat-ayat al-Qur'an, Hadits serta pendapat para ahli Islam yang membahas mengenai moral dan perkembangannya. Dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang membahas mengenai moral dan perkembangannya yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 23, al-Maidah ayat 2, surat al-Baqarah ayat 10, surat an-Nahl ayat 96, surat ali-Imran ayat 180, dan surat al-Hijr ayat 20. Sedangkan Hadits yang membahas mengenai hal tersebut berupa hadits tentang pendidikan akhlak. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa literatur tentang perkembangan moral dalam pandangan tokoh Islam. Berikut ini merupakan penjelasannya;

Surat Al-Baqarah ayat 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

*“Dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu Allah tambahkan penyakit itu, dan bagi mereka siksaan yang pedih, disebabkan mereka berdusta”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. akan memberikan siksaan yang luar biasa dahsyatnya kepada para manusia yang memiliki penyakit hati dalam hati mereka. Penyakit hati yang dimaksudkan adalah berdusta. Penyakit ini akan semakin ditambahkan oleh Allah Swt. agar mereka semakin terlena dengannya hingga mendapatkan siksaan dari Allah Swt.

Dalam kitab tafsir Jalalain, surat al-Baqarah ayat 10 ditafsirkan dengan penyakit pada hati manusia yang dimaksud adalah keraguan, kemunafikan serta ketidakpercayaan manusia kepada al-Qur'an yang menyebabkan mereka sakit hati dan lemah hatinya untuk menerima kebenaran dari al-Qur'an. Kemudian Allah Swt. turunkan al-Qur'an yang menyebabkan mereka semakin ragu hingga akhirnya mendustakannya (Suyuthi & Al-Mahally, 2016). Sedangkan tafsiran Hamka dijelaskan bahwa penyakit yang dimaksud adalah manusia merasa dirinya paling pintar dan merasa paling berkuasa atas apa yang mereka miliki (Hamka, 1999).

Maksud dari tafsiran ayat di atas jika dikaitkan dengan perkembangan moral adalah Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia yang moralnya berkembang ke arah negatif akan dengan mudah mengingkari kekuasaan Allah Swt. moral mereka tidak berkembang secara baik sehingga berpengaruh kepada keyakinan keberagaman mereka dan perilakunya dalam menerima kebenaran dari al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.

Surat An Nahl ayat 96

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka perbuat”*

Pada surat an-Nahl ayat 96 dijelaskan mengenai larangan berdusta. Ulama tafsir menjelaskan bahwa Allah Swt. melarang manusia untuk mengingkari janji-janji mereka dengan sengaja dengan maksud untuk menghindarinya. Allah Swt. memerintahkan untuk memenuhi setiap janji yang dibuat oleh manusia dengan sesamanya. Hal ini dikarenakan berapapun kebaikan dan kejujuran yang dibuat oleh manusia, jika sekali kedatangan berdusta maka kebaikan dan kejujuran yang telah dibangun selama ini bisa lenyap dan menghilang ditelan oleh satu buah kedustaan karena segala hal yang berada pada diri manusia bersifat sementara, termasuk amal perbuatan yang baik. Sedangkan segala hal yang ada di sisi Allah Swt. bersifat kekal. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa menyembah dan beramal yang baik kepada-Nya (Ath-Thabari, 2009).

Jika dikaitkan dengan perkembangan moral, kedustaan yang dilakukan oleh manusia seperti dalam tafsiran ayat di atas merupakan salah satu bentuk dan kenyataan dari perkembangan moral yang tidak berkembang ke arah yang positif. Anak yang melakukan berdusta, apalagi yang sudah biasa berdusta disebabkan oleh moral mereka yang terganggu. Maksud dari hal ini adalah, perkembangan moral mereka tidak berjalan dengan baik dan benar. Perkembangan moral yang tidak baik ini bisa jadi disebabkan oleh faktor orang tua ataupun faktor dari pengaruh lingkungan tempat tinggal yang senantiasa berdusta dalam kehidupan sehari-hari.

Surat Ali Imran ayat 180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرِثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Dan sekali-sekali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu adalah baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan pada leher mereka di hari kiamat kelak. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Allah Swt. menjelaskan dalam ayat di atas bahwa Dia sangat tidak menyukai orang-orang yang bakhil dengan hartanya. Mereka menganggap harta yang mereka miliki sepenuhnya kepunyaan mereka dan mereka bakhil terhadapnya. Allah mengancam orang-orang yang bakhil dengan balasan yang tidak main-main. Allah Swt. menjanjikan akan mengalungkan harta yang mereka bakhilkan tersebut di hari kiamat kelak.

Surat ali-Imran ayat 180 ditafsirkan bahwa yang termasuk golongan orang-orang bakhil tersebut adalah orang-orang yang enggan membayar zakat. Kelakuan mereka dibalasi oleh Allah Swt. dengan memberikan kalung berupa ular berbisa di neraka nanti. Ular ini akan selalu mematuki mereka dengan bisanya. Sesungguhnya Allah Swt. yang memiliki semua yang ada di langit dan di bumi, bukan manusia (Suyuthi & Al-

Mahally, 2016). Oleh Karena itu, Allah Swt. melarang manusia untuk sombong dan bakhil karena hal tersebut sangat dibenci oleh Allah Swt.

Jika dikaitkan dengan moral, perilaku sombong dan bakhil merupakan bentuk nyata dari akibat perkembangan moral yang tidak mengarah kepada hal yang baik. Perkembangan moral yang seperti ini dapat berdampak pada perilaku manusia sebagai makhluk Allah Swt. dan makhluk sosial. Sebagai makhluk Allah Swt, manusia enggan membayarkan zakat yang merupakan ibadah kepada-Nya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia menjadi sombong dan enggan menolong sesama mereka.

Hadits riwayat at-Tirmidzi dan Ahmad tentang akhlak

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*“bertaqwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak baik”* ((HR. Tirmidzi No. 1987 Dan Ahmad 5/153), n.d.)

Hadits di atas menjelaskan tentang perintah Rasulullah Saw. kepada umatnya untuk senantiasa bertakwa dimanapun mereka berada. Rasul Saw. menyuruh umatnya untuk selalu menutupi dan mengiringi segala perbuatan buruk dengan perbuatan baik secara terus menerus agar perbuatan buruk tersebut tertutupi dan akhirnya terhapuskan.

Hadits riwayat at-Tirmidzi tentang penyebab orang masuk surga dan neraka

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

*“Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai sesuatu yang paling banyak memasukan orang ke surga, maka beliau menjawab: Taqwa kepada Allah dan akhlak yang mulia. Dan beliau juga ditanya tentang sesuai yang banyak memasukan orang ke neraka, maka beliau menjawab: mulut dan kemaluan”* (Kitab 9 Imam).

Hadits ini menjelaskan bahwa penyebab manusia masuk surga adalah orang yang senantiasa menjaga akhlaknya dan selalu bertakwa kepada Allah Swt. Sedangkan penyebab manusia dimasukan ke dalam neraka adalah karena mulut dan kemaluan. Maksudnya adalah dosa dari perkataan kotor yang keluar dari mulut manusia dan dosa kemaluan.

Hadits ini menjelaskan bahwa keutamaan berbuat baik untuk menutup perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Dalam kaitannya dengan perkembangan moral, segala perilaku yang buruk disebabkan oleh salah arah dalam mengembangkan moral dapat diperbaiki dengan melalui pendidikan akhlak dan moral. Pendidikan ini dilakukan dengan cara pembiasaan berperilaku baik agar moral dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Selain itu agar perkembangan moral bergerak ke arah yang positif, pendidikan moral dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat juga harus dibenahi.

Dalam hadits tentang penyebab seseorang masuk surga atau neraka yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi tampak bahwa moral sangat berperan dalam hal tersebut. Penyebab manusia dimasukan ke dalam surga adalah karena ketaqwaan dan akhlak yang mulia. Hal ini sangat tampak jelas bahwa moral yang baik akan membawa manusia

menuju surga karena akibat dari perkembangan moral manusia yang baik dapat membentuk perilaku keberagamaan yang baik sehingga ketaqwaan dalam diri manusia akan terbentuk. Selain itu, perkembangan moral yang baik juga meningkatkan kualitas akhlak manusia.

Sebaliknya penyebab manusia dimasukan ke dalam api neraka karena dosa yang sering diperbuat oleh mulut berupa gibah, gunjing, serta mengatakan hal-hal buruk lainnya dan dosa dari kemaluan yang dapat berupa perzinaan dan melakukan hubungan suami istri diluar pernikahan. Dosa mulut bisa berasal dari gunjingan, perkataan umpatan, dan sebagainya. Sedangkan dosa kemaluan dapat disebabkan oleh pergaulan bebas hingga menyebabkan perzinaan. Hal ini tentu juga erat kaitannya dengan perkembangan moral manusia. Seorang anak manusia yang moral tidak berkembang dengan baik dan bahkan hampir tidak bermoral akan mudah terjerumus dengan dosa mulut dan dosa kemaluan ini.

Nasikh Ulwan dan Al-Ghazali adalah dua tokoh penting dalam pemikiran Islam yang mendasarkan konsep perkembangan moral pada Al-Qur'an dan Hadis. Bagi Nasikh Ulwan, Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama yang membentuk landasan moral, memberikan panduan tentang perilaku dan tata nilai yang harus dikembangkan dalam setiap tahap kehidupan. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang dimulai sejak dini, dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Ilahi. Nasikh Ulwan mendasarkan pemikiran pendidikan moralnya atas dasar al-Qur'an dan Hadits. Dia menjelaskan bahwa pendidikan moral harus dilandaskan kepada Allah Swt. dan nabi Muhammad Saw. Pendidikan moral Nasikh Ulwan mengarahkan manusia agar tidak bersifat kebinatangan (Jumiyati, 2016). Maksudnya adalah agar manusia terhindar dari perilaku yang tidak mencerminkan manusia bermoral.

Demikian pula, Al-Ghazali dalam karya-karyanya menggarisbawahi bahwa tujuan perkembangan moral adalah mendekati diri kepada Allah. Ia mengajarkan bahwa moralitas sejati harus berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menuntun manusia untuk mencapai akhlak yang mulia melalui disiplin diri dan penanaman nilai-nilai kebajikan. Bagi Al-Ghazali, pengembangan moral yang didasarkan pada sumber-sumber ini tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial sesuai dengan tuntunan Islam. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan moral harus dilandaskan kepada al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan peran akal untuk menyeimbangkan praktik dari pendidikan moral yang diterima (Ratna, 2015). Dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadits, perkembangan moral anak melalui pendidikan moral akan selalu terjaga ke arah yang positif.

### **Konsep Perkembangan Moral dalam Perspektif Barat**

Dalam perspektif Barat, konsep perkembangan moral biasanya berkaitan erat dengan teori-teori psikologi perkembangan yang menguraikan bagaimana manusia membentuk pemahaman tentang benar dan salah serta bagaimana nilai-nilai moral tersebut memengaruhi perilaku sosial. Tokoh-tokoh utama seperti Jean Piaget dan Lawrence

Kohlberg yang mengembangkan teori-teori tentang perkembangan moral yang berfokus pada tahap-tahap kognitif dan emosional yang dialami individu sejak kanak-kanak hingga dewasa. Teori-teori ini menyoroti bagaimana interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan proses pemikiran kritis memengaruhi pemahaman moral seseorang. Meskipun pendekatan Barat cenderung berbasis pada psikologi dan filsafat sekuler, konsep ini memberikan wawasan penting tentang dinamika pembentukan moralitas dalam konteks budaya dan masyarakat yang beragam.

Jean Piaget menjelaskan bahwa tahap perkembangan moral pada anak terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap perkembangan moral heterogen yang terjadi pada anak usia 4-7 tahun, dan perkembangan moral otonomi yang terjadi pada anak berusia 7-10 tahun (Farihen, 2012). Pada tahap heterogen, anak hanya berpikir sebatas bahwa segala aturan dan keadilan di dunia tidak bisa diubah dan hanya bisa diterima apa adanya. Pada fase ini, anak cenderung menerima nilai dan norma yang ada tanpa mempertanyakannya, sehingga mereka melihat dunia dalam sudut pandang yang absolut. Ketidakmampuan mereka untuk memahami kompleksitas situasi moral membuat mereka bergantung pada otoritas, seperti orang tua atau guru, untuk menentukan apa yang benar dan salah.

Seiring beranjaknya usia, anak memasuki tahap otonomi, di mana mereka mulai memahami bahwa aturan adalah hasil dari kesepakatan sosial dan dapat diubah sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam fase ini, anak mulai menyadari pentingnya konteks dan tujuan dari aturan tersebut, serta dapat memikirkan alternatif dan solusi yang lebih fleksibel. Proses ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat berperan dalam pembentukan nilai moral. Mereka mulai belajar untuk berargumentasi dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain, yang merupakan langkah penting dalam perkembangan empati dan keadilan.

Pemahaman yang diperoleh anak selama tahap perkembangan moral ini memiliki dampak jangka panjang pada kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial dan mengambil keputusan moral di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat selama fase-fase ini. Dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan berdebat mengenai nilai-nilai moral, mereka dapat membangun landasan yang kuat untuk perkembangan moral yang sehat. Pendidik juga dapat memperkenalkan skenario etis dalam pembelajaran, sehingga anak-anak dapat berlatih menerapkan pemikiran kritis dan keterampilan sosial dalam situasi nyata.

Sedangkan Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral harus mengacu pada penalaran moral anak. Hal ini dikarenakan seiring perkembangan moralnya, anak akan lebih mengandalkan perasaan pribadinya dan logika mengenai perihal benar salah (Andi Thahir, 2018). Kohlberg menjelaskan bahwa ada 6 tahapan dalam perkembangan moral anak meliputi tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, tahap orientasi relativis-instrumental, tahap orientasi kesepakatan, tahap orientasi hukum dan ketertiban, tahap orientasi kontak sosial legalistik, serta tahap prinsip etika universal (Khoirun Nida, 2013).

ohlberg membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional, yang masing-masing terdiri dari dua tahap. Pada tingkat pra-konvensional, moralitas anak ditentukan oleh konsekuensi langsung dari tindakan mereka, terutama terkait dengan hukuman atau penghargaan. Pada tahap pertama, orientasi hukuman dan kepatuhan, anak-anak cenderung mengikuti aturan untuk menghindari hukuman. Di tahap kedua, orientasi relativis-instrumental, anak mulai memahami bahwa tindakan yang benar adalah yang memenuhi kebutuhan mereka sendiri, meskipun mereka juga bisa mempertimbangkan kebutuhan orang lain jika hal itu menguntungkan bagi mereka.

Seiring dengan bertambahnya usia dan pemahaman sosial, anak-anak memasuki tingkat konvensional di mana moralitas mereka dipengaruhi oleh harapan sosial dan kepatuhan terhadap aturan yang diterima secara umum. Pada tahap ketiga, orientasi kesepakatan, anak-anak cenderung bertindak sesuai dengan peran sosial yang diharapkan dari mereka dan mulai memahami pentingnya hubungan interpersonal. Di tahap keempat, orientasi hukum dan ketertiban, anak-anak mulai memprioritaskan pentingnya mematuhi aturan yang lebih umum, menjaga ketertiban sosial, dan mendukung hukum tanpa mempertanyakan. Tahap-tahap ini mencerminkan perkembangan kognitif dan emosional yang lebih kompleks dalam memahami apa yang benar dan salah serta dampak moral dari tindakan seseorang terhadap masyarakat.

### **Integrasi Perkembangan Moral Dengan Perilaku Sosial Yang Dilihat Dalam Perspektif Islam Dan Barat**

Integrasi perkembangan moral dengan perilaku sosial dalam perspektif Islam dan Barat menunjukkan pendekatan yang unik dalam membentuk karakter individu dalam masyarakat. Dalam Islam, perkembangan moral tidak hanya dipandang sebagai perjalanan individu dalam memahami nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga sebagai usaha kolektif dalam membangun komunitas yang harmonis dan berkeadilan. Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai landasan moral utama yang memberikan prinsip-prinsip universal tentang adab, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap hak orang lain.

Di sisi lain, perspektif Barat dalam perkembangan moral, yang sering diuraikan melalui teori-teori psikologi perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, menekankan aspek kognitif dan otonomi individu dalam proses pembentukan moral. Teori Barat menyoroti bagaimana perkembangan moral berkembang melalui tahap-tahap tertentu, mulai dari kepatuhan terhadap aturan hingga pemahaman yang lebih kompleks tentang prinsip-prinsip etika universal. Integrasi antara perkembangan moral dan perilaku sosial dalam konteks ini berfokus pada peningkatan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial, tetapi cenderung berbasis pada rasionalitas dan pengalaman individu. Hal ini menyebabkan pendekatan Barat lebih menekankan

kebebasan berpikir dan pengambilan keputusan moral berdasarkan pemikiran logis serta pengalaman hidup seseorang dalam masyarakat.

Dalam pandangan Islam, perkembangan moral seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan moral yang dilakukan. Pendidikan moral ini tidak harus berlangsung secara formal seperti di bangku sekolah, tetapi dapat berlangsung di rumah dengan keluarga dan dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat. Selama pendidikan moral tersebut dilandaskan kepada al-Qur'an dan Hadits, maka perkembangan moral akan senantiasa terjaga di arah yang positif. Pendidikan moral sangat penting dalam membatasi anak dari segala perilaku tidak baik yang melanggar moral dan norma yang berlaku (Rubini, 2019). Jika terjadi pelanggaran akan norma yang berlaku tentunya disebabkan karena moral anak tidak berkembang dengan baik. Perkembangan moral yang tidak baik dapat terjadi karena kurangnya pembiasaan perilaku keberagamaan dan perilaku sosial yang baik di lingkungan keluarga. Selain itu, metode pendidikan moral yang tidak sesuai juga dapat menyebabkan hal demikian (Tanfidiyah, 2017).

Dalam perspektif barat, perkembangan moral dijelaskan terjadi dalam beberapa tahapan. Setiap tahapan tersebut terjadi perubahan dari segi pola pikir dan tingkah laku anak. Perkembangan moral dapat bersumber dari penalaran moral anak (Suparno, 2020) serta pengaruh faktor didikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat (Ningsih & Jannah, 2022).

Jika dilihat dari berbagai perspektif dan pandangan dari Islam dan barat, perkembangan moral anak seluruhnya bermuara pada perilaku sosial. Dalam kaitannya dengan perilaku sosial, perkembangan moral dapat menyebabkan variasi terhadap perilaku sosial anak. Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bahwa perkembangan moral manusia yang baik dapat menyebabkan perilaku manusia juga baik. Sebaliknya jika perkembangan moralnya buruk akan menyebabkan munculnya berbagai perilaku yang buruk juga seperti berdusta, sombong, pelit hingga melakukan tindakan asusila yang dapat merugikan orang lain. Anak sebagai makhluk sosial tentunya harus terhindar dari segala akibat dari perkembangan moral yang tidak baik ini agar perilaku sosialnya tidak menjadi buruk juga.

Dalam pandangan para ilmuwan Islam dan barat juga kembali dijelaskan bahwa perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh pendidikan moral dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Tidak heran jika banyak ditemukan anak yang berperilaku sosial tidak baik jika kenyataannya dia berasal dari keluarga yang juga tidak baik atau dari keluarga yang *broken home*. Begitu juga pengaruh dari lingkungan masyarakat. Kita akan mudah menemukan bahwa anak-anak yang berdomisili di sekitaran lingkungan tidak baik juga menyebabkan perilaku sosial mereka tidak baik.

Kendati berbeda, baik Islam maupun Barat sama-sama menyadari pentingnya moralitas dalam menjaga kohesi sosial dan membentuk perilaku individu yang positif dalam masyarakat. Islam meletakkan dasar moralitas pada ajaran agama yang menjadi panduan perilaku bagi setiap Muslim, sedangkan Barat lebih berfokus pada proses sosial dan kognitif yang mendasari pembentukan moral seseorang. Meskipun pendekatan Barat

cenderung menekankan nilai-nilai individualisme dan otonomi moral, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk masyarakat yang beradab dan saling menghormati. Dengan memahami kedua perspektif ini, kita dapat menemukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengintegrasikan perkembangan moral dengan perilaku sosial, mencakup sisi religius dan rasional sebagai landasan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter manusia.

Dengan demikian telah tampak jelas integrasi antara perkembangan moral dengan perilaku sosial anak jika ditinjau dari al-Qur'an, Hadits, ilmuwan Islam dan ilmuwan barat. Integrasi yang terjadi adalah perkembangan moral sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku sosial anak. Semakin baik moralnya berkembang, akan jadi baik perilaku sosialnya. Sebaliknya semakin buruk perkembangan moralnya, maka perilaku sosial yang dihasilkan juga buruk.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara perkembangan moral dan perilaku sosial dalam perspektif Islam dan Barat menunjukkan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh perkembangan moral. Perilaku sosial akan baik jika moral berkembang dengan baik; sebaliknya, perilaku sosial akan buruk jika moral tidak berkembang dengan baik. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa moralitas bukan hanya sekadar nilai individu, tetapi juga mencakup norma-norma sosial yang membentuk interaksi antaranggota masyarakat. Kualitas hubungan antarpribadi dan solidaritas sosial sering kali ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh karena itu, memperkuat pendidikan moral dan etika di berbagai tingkatan masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif. Melalui upaya bersama dalam pengembangan moralitas, kita dapat berharap untuk menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan berkeadilan, di mana perilaku sosial mencerminkan nilai-nilai yang baik dan konstruktif..

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbarizan. (2014). *Integrasi Ilmu: Perbandinagn UIN Suska Riau dan Universitas UMMU al-Quran Mekkah*. Suska Press.
- Andi Thahir. (2018). Buku Psikologi Perkembangan. In *Aura Publishing*. Aura Publishing. <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2009). *Terjemah Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (B. H. Amin (Ed.)). Pustaka Azzam.
- Besari, A. (2021). Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja. *Jurnal Paradigma*, 11(1).
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Farihen. (2012). Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dalam Pendidikan Moral Anak ( Suatu Telaah Kritis dalam Perspektif Islam ). *Jurnal*

- Teknodik*, 16(2), 240–254.
- Fithriani, G. (2020). *Integrasi keilmuan sains & Islam*. Ar-Raniry Press.
- Hamka. (1999). *Tafsir Al Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapore.
- Hasiana, I., & Wirastania, A. (2017). Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A di TK Lintang Surabaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Hidajah, S. H. (2012). Problema Pengembangan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 12(1), 1–11.
- Jumiyati, S. (2016). *Perbandingan Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Nashih Ulwan Dan Kohlberg (Tinjauan Psikologis Dan Metodologis)*. 4(1), 1–23.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Mujiburrahman, Rusydi, M., & Musyarrafah. (2018). *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri*. Antasari Press.
- Muslikah, S. H. (2013). *Buku Perkembangan Individu*.
- Nasri, Y., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan Bahasa, Sosial Dan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3042–3050. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1339%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1339/1181>
- Ningsih, K., & Jannah, M. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(2), 89–101.
- Nurjan, S. (2017). Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam. In *Titah Surga*. Titah Surga.
- Ratna. (2015). Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali dan Émile Durkheim. *Lentera Pendidikan: Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(1), 73–81.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271.
- Safrihsyah, S., Yusoff, M. Z. M., & Othman, M. K. (2018). Moral Dan Akhlaq Dalam Psikologi Moral Islami. *PsikoIslamedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 155–169.
- Savira, L. (2020). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Siswa Usia Dasar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo :Nata Karya.
- Sijabat, O. P., Sihombing, L. N., Sibagariang, S. A., & Sijabat, D. (2021). (2021) *Buku Perkembangan Peserta Didik Tingkat Dasar dan Menengah*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67.
- Suyuthi, I. J., & Al-Mahally, I. J. M. I. A. (2016). Tafsir Jalalain. In *Kitab Tafsir Jalalain*. Pustaka Elba.
- Syarifuddin. (2014). Hubungan Antara Hukum dengan Moral dalam Islam. *Tahkim*, 10(1), 36–47.

- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105.
- Tanfidiyah, N. (2017). Perkembangan Agama dan Moral yang tidak Tercapai pada AUD: Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 199–222.
- Yusmiatinengsih, R. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 7(1), 18–41.